

Penguatan *Civic Disposition* Generasi Muda sebagai Penjaga Warisan Budaya Indonesia

Honggo Yahya¹ T Heru Nurgiansah²

Program Studi Teknologi Rekayasa Material Maju, Jurusan Teknik Pengecoran Logam,
Politeknik Manufaktur Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2}

Email: honggoyahya96@gmail.com¹

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga dan menumbuhkan kembali sikap kewarganegaraan di dalam diri. Di era globalisasi, derasnya arus budaya asing sering kali menimbulkan krisis identitas, terutama pada generasi muda yang cenderung lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya lokalnya. Kondisi ini membuka peluang klaim budaya oleh bangsa lain serta berkurangnya kecintaan terhadap warisan bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis peran strategis generasi muda dalam membangun kembali sikap kewarganegaraan dalam memperkuat kesadaran generasi muda terhadap nilai kebangsaan dan pelestarian budaya Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan sikap kewarganegaraan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter berbasis budaya, pemanfaatan teknologi, penyelenggaraan festival budaya, dan literasi digital. Sinergi antara keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah diperlukan agar generasi muda tidak hanya mampu melestarikan budaya, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber inovasi dan daya saing bangsa di tingkat global. Dengan penguatan sikap kewarganegaraan yang kokoh, generasi muda diharapkan tetap percaya diri menghadapi dinamika global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Kewarganegaraan, Generasi Muda, Warisan Budaya, Globalisasi, Pendidikan Karakter, Literasi Digital



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk, terdiri atas berbagai suku, ras, bahasa, agama, serta budaya yang beragam. Berdasarkan hasil dari kerjasama BPS dan ISEAS (Institute of South Asian Studies), merumuskan bahwa terdapat sekitar 633 suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan subsuku yang ada di Indonesia. Ribuan pulau yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu ciri bahwa negara ini merupakan negara dengan keberagaman suku dan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Telah diakui di tingkat Internasional bahwa Masyarakat Indonesia, baik secara vertikal maupun horizontal, merupakan Masyarakat paling majemuk di dunia selain Amerika Serikat dan India (Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi Fakultas Geografi et al. 2017). Hal tersebut yang membuat negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya seperti lagu tradisional, musik tradisional dan kesenian tradisional. Kebudayaan tersebut merupakan kekayaan intelektual yang harus dilindungi dan di jaga (Dea Febriantini 2022). Keragaman budaya merupakan kekayaan khas bangsa yang menjadi keunggulan sekaligus modal penting dalam membangun Indonesia sebagai negara multikultural. Indonesia memiliki warisan budaya yang begitu luas dan beragam, mencakup berbagai bentuk seni seperti sastra, seni pertunjukan, musik, tari, hingga seni tradisional lainnya. Misalnya, seni tari di tiap daerah menampilkan ciri khas etnis masing-masing, seperti Tari Saman dari Aceh, Tari Rantak dari Minangkabau, Tari Legong dari Bali, Tari Merak dari Jawa Barat, Tari Yaping dari Jakarta, Tari Serimpi dari Jawa Tengah, Tari Baksa Kembang dari Kalimantan Selatan, Tari Lenso dari Maluku, hingga Tari Selamat Datang dari

Papua, serta beragam tarian etnik lainnya. Nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat Indonesia menjadi kekuatan besar yang patut dikelola secara bijak, antara lain: Jika dibandingkan dengan negara lain, keragaman budaya Indonesia sangat luas, unik, dan lengkap, dipengaruhi kondisi alam, geografis, flora, serta fauna yang berbeda di wilayah Barat, Tengah, dan Timur. Selain itu, budaya lokal memiliki ciri khas mulai dari sistem kekerabatan, tata krama, pakaian adat, rumah adat, tari tradisional, alat musik, senjata khas, bahasa serta dialek, lagu daerah, hingga pengetahuan tradisional seperti pengobatan dan kuliner.

Hal tersebut yang menjadikan Kekayaan budaya Indonesia menarik perhatian bangsa lain, baik untuk dipelajari, dinikmati, maupun dilestarikan. Tidak sedikit warga asing yang tertarik mendalami budaya Indonesia, bahkan ada yang memilih menjadi warga negara Indonesia karena kecintaannya pada budaya lokal.(Saputri, Rhodinia, and Setiawan n.d.). Beragamnya budaya Indonesia memang menjadi kebanggaan sekaligus tantangan yang tidak bisa dianggap sepele. Kekayaan budaya yang begitu luas, mulai dari tarian, musik, bahasa, hingga tradisi kuliner, sering kali justru rentan terhadap klaim dari negara lain, terutama ketika Masyarakat Indonesia sendiri kurang mengenal, merawat, ataupun mendokumentasikan warisan budayanya secara serius(Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Bahasa Dan Seni n.d.). Kasus klaim budaya dari luar negeri, misalnya pada batik, reog, lagu daerah, maupun tarian tradisional tertentu, menjadi tanda bahwa budaya kita belum terlindungi secara maksimal, baik dalam aspek hukum maupun dalam praktik pelestarian sehari-hari. Di satu sisi, globalisasi memang mempercepat arus interaksi budaya antarbangsa, membuat seni dan tradisi lebih mudah tersebar ke mancanegara, tetapi di sisi lain juga membuka peluang besar bagi pihak lain untuk mengklaim budaya yang sebenarnya milik bangsa Indonesia. Lemahnya pencatatan resmi, kurangnya pemahaman generasi muda, minimnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat, serta absennya strategi promosi budaya yang konsisten menjadikan warisan budaya kita seolah tidak memiliki pemilik yang jelas. Padahal, jika budaya ini hilang atau diakui bangsa lain, kerugian yang dialami bukan hanya soal seni atau tradisi, melainkan juga berkaitan dengan marwah bangsa, simbol identitas, serta keunikan yang menjadi pembeda kita dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Lebih jauh lagi, tantangan tersebut diperparah oleh lemahnya sikap kewarganegaraan generasi muda Indonesia di era modern. Di tengah derasnya arus globalisasi, banyak di antara mereka yang lebih akrab dengan budaya asing, seperti musik pop Korea, gaya hidup Barat, maupun tren digital global, dibandingkan dengan budaya daerahnya sendiri. Rendahnya civic disposition ini terlihat dari sikap malu, enggan, bahkan sinis terhadap tradisi lokal karena dianggap ketinggalan zaman atau tidak sesuai dengan selera modern. Pergeseran cara pandang tersebut menimbulkan ironi: ketika bangsa lain justru tertarik dan kagum terhadap kekayaan budaya Indonesia, sebagian generasi muda malah mulai meninggalkannya. Akibatnya, warisan budaya yang seharusnya menjadi kebanggaan nasional perlahan terpinggirkan, kehilangan peminat, bahkan kehilangan makna aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan civic disposition sangat penting agar generasi muda mampu membangun kesadaran, kebanggaan, dan tanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya bangsa. (Sakdiyah Sakdiyah, Widna Widna, and Sasmi Nelwati 2024).

Jika situasi ini dibiarkan, maka bukan tidak mungkin budaya Indonesia hanya akan menjadi arsip mati atau sekadar tontonan wisata tanpa ruh yang hidup di masyarakatnya sendiri. Krisis sikap kewarganegaraan ini menjadi celah yang memperbesar kemungkinan budaya kita diambil, dipromosikan, dan bahkan dikomersialkan bangsa lain, sementara pemilik sahnya justru sibuk mencari identitas baru di luar dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran kolektif, rasa percaya diri budaya, dan pendidikan karakter yang kuat agar bangsa Indonesia tidak hanya mampu mempertahankan kekayaan budayanya dari klaim pihak luar,

tetapi juga mampu mengembalikan kecintaan, kebanggaan, dan jati diri bangsa di tengah arus global yang semakin deras dan tidak mengenal kompromi (Suryandari 2017). Sikap Kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan salah satu kompetensi kewarganegaraan Pendidikan kewarganegaraan yang disampaikan oleh branson (1999, p. 8-25) yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan watak atau karakter kewarganegaraan. sehingga dapat menumbuhkan karakter warganegara yang baik (Mulyono 2017a). Sementara itu, *civic disposition* dipandang sebagai aspek fundamental yang berperan dalam membentuk kesadaran generasi muda terhadap tanggung jawabnya sebagai warga negara. Sikap kewarganegaraan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup sikap peduli, partisipatif, dan rasa tanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, *civic disposition* menjadi instrumen penting untuk menanamkan kebanggaan terhadap identitas nasional serta mendorong generasi muda agar lebih aktif melestarikan warisan budaya bangsa. Tanpa adanya sikap kewarganegaraan yang kuat, generasi muda akan mudah terpengaruh oleh arus globalisasi yang cenderung mengikis jati diri bangsa. Oleh karena itu, penguatan *civic disposition* melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial perlu terus digalakkan agar keberagaman budaya tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga hidup dalam praktik kewarganegaraan sehari-hari.

Maka dari itu, generasi muda memiliki peran strategis dalam mengembalikan serta memperkuat sikap kewarganegaraan Indonesia. Generasi muda tidak hanya berfungsi sebagai pewaris, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penguasaan teknologi, kreativitas, serta keterlibatan aktif dalam pelestarian budaya, generasi muda dapat menjadikan sikap kewarganegaraan tetap relevan di tengah perkembangan global (Gusnita Gusnita, Mita Sari, and Sasmi Nelwati 2024). Oleh karena itu, tujuan dari jurnal ini adalah merumuskan strategi dan upaya konkret agar generasi muda mampu menjadi penjaga, pelestari, sekaligus pengembang warisan budaya Indonesia untuk menumbuhkan sikap kewarganegaraan. Dengan demikian, generasi muda diharapkan mampu meneguhkan kembali sikap kewarganegaraan sebagai kekuatan kolektif dalam menjaga kedaulatan dan martabat bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema *civic disposition* dan peran generasi muda dalam menjaga warisan budaya Indonesia. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, serta dokumen resmi yang membahas tentang *civic disposition*, globalisasi, peran generasi muda, dan pelestarian budaya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelaah, mengidentifikasi, dan memilih referensi yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dengan langkah-langkah:

1. Reduksi data, yakni menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan dari literatur.
2. Penyajian data, yaitu menyusun hasil telaah dalam bentuk deskriptif agar lebih mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan mengenai strategi dan upaya konkret generasi muda dalam meneguhkan identitas nasional sebagai penjaga warisan budaya Indonesia.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya peran generasi muda sekaligus menawarkan strategi yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan salah satu kompetensi kewarganegaraan yang sangat penting dalam membentuk karakter warga negara yang baik. Branson (1999) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*). Civic disposition sendiri berkaitan dengan sikap, nilai, dan komitmen warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, seperti rasa tanggung jawab, toleransi, keadilan, serta kepedulian sosial. (Riyanti 2020) menambahkan bahwa sikap kewarganegaraan merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan karakter generasi muda agar mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan sekaligus aktif berpartisipasi dalam menjaga kehidupan demokratis. Dengan civic disposition yang kuat, generasi muda diharapkan tidak hanya memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga mampu melestarikan warisan budaya bangsa di tengah tantangan globalisasi. Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi dasar utama dalam menumbuhkan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) generasi muda di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Pancasila berfungsi sebagai ideologi dan pandangan hidup yang menginternalisasikan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial, sehingga mampu menjadi pedoman moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara itu, Bhinneka Tunggal Ika menegaskan bahwa perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa bukanlah alasan untuk terpecah, melainkan kekuatan yang memperkaya jati diri bangsa. Civic disposition generasi muda yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi penting karena derasnya arus globalisasi berpotensi mengikis kesadaran kebangsaan, menimbulkan krisis identitas, serta melemahkan persatuan. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam sikap kewarganegaraan, generasi muda akan memiliki pegangan moral dan ideologis yang kokoh untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keindonesiaannya (Mulyono 2017b).

Arus globalisasi yang begitu pesat saat ini membawa perubahan-perubahan pada sebagian besar aspek kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan arus digitalisasi terus mengalir tentu saja berdampak pada gaya hidup serta kebiasaan masyarakat. Generasi muda sebagai penerus bangsa hendaknya dipersiapkan sedini mungkin untuk mengenal nilai-nilai budaya berupa identitas nasional. Kondisi mental pada usia remaja berada pada fase yang belum stabil sehingga masih sangat mudah untuk dipengaruhi. Terlebih lagi, dampak globalisasi paling banyak akan dirasakan oleh generasi muda, karena dalam kenyataannya, mereka akan terus diiringi oleh perkembangan zaman yang tiada habisnya. Bahkan sekarang ini banyak anak-anak remaja yang menyukai gaya hidup kebarat-baratan dan lebih mencintai kebudayaan asing dibandingkan kebudayaan nasional (Veranty et al. 2023). Dampak buruk tersebut tentu saja dapat melunturkan rasa nasionalisme dan menimbulkan terjadinya krisis identitas nasional. Generasi muda memiliki peran penting dalam memperkuat sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) melalui tiga fungsi utama, yakni sebagai pewaris, pelestari, dan pengembang budaya. Sebagai pewaris, generasi muda dituntut memiliki rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap budaya yang diturunkan oleh leluhur agar tidak hilang ditelan arus globalisasi. Dalam perannya sebagai pelestari, civic disposition tercermin dalam sikap gotong royong, toleransi, serta kepedulian sosial yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai budaya tetap hidup di tengah masyarakat. Sementara itu, sebagai pengembang, generasi muda diharapkan mampu memadukan kreativitas dengan nilai budaya sehingga relevan dengan tuntutan zaman modern tanpa menghilangkan esensi aslinya. Pemanfaatan teknologi digital, media sosial, serta inovasi kreatif menjadi sarana yang efektif untuk mengaktualisasikan sikap kewarganegaraan dengan cara

memperkenalkan budaya Indonesia ke tingkat global. Melalui konten kreatif, festival daring, hingga promosi berbasis platform digital, generasi muda dapat menunjukkan civic disposition yang berorientasi pada pelestarian budaya, sehingga warisan bangsa lebih dikenal, dihargai, dan diakui di kancah internasional (Salsabila Fairuz 2025n.d.).

Strategi yang ditemukan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) generasi muda dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter berbasis budaya, pemanfaatan teknologi, penyelenggaraan festival budaya, dan literasi digital. Pendidikan karakter berbasis budaya dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai Pancasila, kearifan lokal, serta praktik kewarganegaraan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi dan media digital mendorong generasi muda untuk berpartisipasi aktif menciptakan konten kreatif tentang budaya Indonesia, sehingga mereka tidak hanya melestarikan warisan bangsa, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab kewarganegaraan dalam memperkenalkan budaya ke tingkat global. Festival budaya menjadi ruang aktualisasi civic disposition karena menghadirkan interaksi lintas generasi yang memperkuat rasa kebersamaan, toleransi, dan partisipasi aktif dalam pelestarian tradisi. Melalui strategi tersebut, generasi muda diharapkan mampu menumbuhkan sikap kewarganegaraan yang berakar pada nilai budaya, sekaligus menjadikan warisan bangsa sebagai kekuatan identitas di era globalisasi. (Budaya Dan Wujud Bela Negara Erly Krisnanik et al. n.d.). Sementara itu, literasi digital menjadi aspek penting untuk membekali generasi muda agar mampu menggunakan teknologi secara bijak sekaligus kritis terhadap pengaruh budaya asing. Literasi digital yang kuat juga mendukung terbentuknya *civic disposition*, yaitu sikap reflektif, tanggung jawab, dan partisipatif dalam menghadapi arus globalisasi. Keempat strategi tersebut hanya akan berjalan efektif apabila dijalankan secara kolaboratif: pemerintah berperan dalam regulasi dan dukungan kebijakan, sekolah menjadi sarana pendidikan dan pembinaan karakter kewarganegaraan, komunitas berfungsi sebagai ruang aktualisasi budaya dan partisipasi sosial, sedangkan keluarga menjadi basis utama dalam menanamkan nilai, sikap, dan kebanggaan terhadap kewarganegaraan. Dengan adanya sinergi berbagai pihak, penguatan civic disposition generasi muda tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menumbuhkan jati diri bangsa yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing di era globalisasi.

Penguatan *civic disposition* generasi muda tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga dan melestarikan budaya, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam memperkuat daya saing bangsa. Sikap kewarganegaraan yang kokoh memberikan arah, nilai, serta kepercayaan diri bagi generasi muda untuk tampil di kancah global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur dalam sikap sehari-hari, generasi muda dapat mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menjadikan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dan kekuatan dalam bersaing di tingkat internasional. Dengan demikian, *civic disposition* yang kuat bukan hanya mencerminkan persatuan bangsa, tetapi juga menjadi modal strategis untuk menghadapi dinamika global secara adaptif dan bermartabat.

KESIMPULAN

Civic disposition atau sikap kewarganegaraan merupakan fondasi penting yang lahir dari sejarah, budaya, nilai, serta pengalaman kolektif bangsa Indonesia. Di tengah deras arus globalisasi, generasi muda memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap kewarganegaraan yang mendorong mereka untuk menjaga, melestarikan, sekaligus mengembangkan warisan budaya agar tidak tergeser oleh pengaruh asing maupun terancam klaim dari bangsa lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan *civic disposition* dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter berbasis budaya, pemanfaatan teknologi,

penyelenggaraan festival budaya, dan penguatan literasi digital. Keempat strategi tersebut menuntut sinergi antara keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah agar generasi muda memiliki kesadaran, kebanggaan, serta rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Civic disposition yang kuat bukan hanya berfungsi sebagai perekat persatuan, tetapi juga menjadi modal penting dalam memperkuat daya saing bangsa. Dengan demikian, generasi muda diharapkan mampu menunjukkan sikap kewarganegaraan yang kokoh sehingga dapat menjaga warisan budaya Indonesia sekaligus menghadirkan bangsa yang berdaulat, bermartabat, dan mampu bersaing di kancah global.

DAFTAR PUSTAKA

- Budaya Dan Wujud Bela Negara Erly Krisnanik, Pelestarian, Bambang Saras Yulistiawan, Intan Hesti Indriana, Bambang Yuwono, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, and Jl Rs Fatmawati. n.d. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam."
- Dea Febriantini, Komang. 2022. Perlindungan Hukum Internasional Terhadap Warisan Budaya Indonesia Yang Di Klaim Oleh Nagara Lain. Vol. 10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>.
- Gusnita Gusnita, Mita Sari, and Sasmi Nelwati. 2024. "Identitas Nasional Di Kalangan Remaja." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3(3):62–67. doi:10.30640/dewantara.v3i3.2841.
- Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi Fakultas Geografi, Agus, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Korespondensi, and Agus Joko Pitoyo. 2017. *Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara*. Vol. 25.
- Mulyono, Budi. 2017a. Reorientasi Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara Yang Ideal. Vol. 14.
- Mulyono, Budi. 2017b. Reorientasi Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara Yang Ideal. Vol. 14.
- Riyanti, Dwi. 2020. "An Analysis of the Suitability of Students' Civic Knowledge and Disposition in the Topic of Citizen's Rights and Obligations." *REID (Research and Evaluation in Education)* 6(1):78–86. doi:10.21831/reid.v6i1.31621.
- Sakdiyah Sakdiyah, Widna Widna, and Sasmi Nelwati. 2024. "Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2(2):275–85. doi:10.59059/perspektif.v2i2.1358.
- Saputri, Yulia Widya, Shella Rhodinia, and Bagus Setiawan. n.d. "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Di Indonesia." <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>.
- Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Bahasa Dan Seni, Program. n.d. *Krisis Identitas Budaya: Studi Poskolonial Pada Produk Desain Kontemporer Wirawan Sukarwo*.
- Suryandari, Nikmah. 2017. "Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Desakan Budaya Global." *Jurnal Komunikasi* 11(1):21. doi:10.21107/ilkom.v11i1.2832.
- Veranty, Astrya, Lestari Urba Cahyani, Silpia Mahdalena Rambe, Sal Sabilah Jahra, and Raydatul Safitri. 2023. *Mempertahankan Jati Diri Identitas Nasional Di Era Globalisasi Dan Digitalisasi*. Vol. 1. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tips>.